

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLES NON EXAMPLES BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI

I Dewa Made Nariana

SMA Negeri 1 Marga, Tabanan, Indonesia; [imadedewamariana@gmail.com](mailto:imadedewamariana@gmail.com)

**Abstrak.** Model pembelajaran *examples non examples* merupakan tipe pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Peningkatan hasil belajar siswa; (2) Aktivitas guru dan siswa; (3) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran; dan (4) Respon siswa terhadap model pembelajaran *examples non examples*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS1 SMA Negeri 1 Marga Tahun Pelajaran 2018/2019. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS1 SMA Negeri 1 Marga. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan (1) Lembar soal; (2) Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa; (3) Lembar pengamatan keterampilan guru; dan (4) Lembar respon siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif *%tase*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *%tase* ketuntasan individual pada siklus pertama 68%, pada siklus kedua 74% dan pada siklus ketiga 93%. Ketuntasan klasikal pada siklus pertama 60%, pada siklus kedua 70% dan pada siklus ketiga 90%, aktivitas guru dan siswa dari siklus I, II sampai siklus III telah terjadi perubahan lebih baik dan sudah dikategorikan sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus pertama memperoleh skor 2,7 dengan kategori baik, pada siklus kedua memperoleh skor 2,8 dengan kategori baik dan pada siklus ketiga menjadi 2,9 dengan kategori baik. Respon siswa terhadap model pembelajaran *examples non examples*, yaitu 86% dari 31 siswa berpendapat bahwa dengan belajar melalui model pembelajaran *examples non examples* berbantuan media gambar dapat memahami materi pelajaran yang telah mereka ikuti.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, *examples non examples*, hasil belajar, geografi

**Abstract.** The non-examples *examples* learning model is a type of learning that activates students by means of the teacher attaching examples of pictures that fit the learning objectives. This study aims to determine (1) Improving student learning outcomes; (2) Teacher and student activities; (3) Teacher skills in managing learning; and (4) Student responses to the *examples non examples* learning model. The subjects in this study were students of class X IPS1 SMA Negeri 1 Marga academic year 2018/2019. The object of this research was 31 students of class X IPS1 SMA Negeri 1 Marga. Data collection is done by using (1) Question sheets; (2) Observation sheet of teacher and student activities; (3) Teacher skills observation sheet; and (4) Student response sheets. Data analysis uses descriptive statistics of percentages. The results showed that the percentage of individual completeness in the first cycle was 68%, in the second cycle 74% and in the third cycle 93%. Classical completeness in the first cycle is 60%, in the second cycle 70% and in the third cycle 90%, the activities of teachers and students from cycle I, II to cycle III have changed better and have been categorized according to established time standards. Teacher skills in managing learning in the first cycle scored 2.7 in the good category, in the second cycle the score was 2.8 in the good category and in

the third cycle it was 2.9 in the good category. Student responses to the examples non examples learning model, which is 86% of 31 students think that by learning through the examples non examples learning model assisted by the media images can understand the subject matter they have followed

**Keywords:** learning models, examples non examples, learning outcomes, geography

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial. Model pembelajaran kooperatif adalah yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang menimbulkan pemusuhan, sebagai latihan hidup dimasyarakat (Nurhadi, 2015). Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik memperhatikan gambar yang disajikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan tipe pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dengan cara guru menempelkan gambar yang sesuai dengan pembelajaran, kemudian peserta didik disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga peserta didik dapat membuat konsep yang esensial (Sumandya, 2016).

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran di mana peserta didik memperhatikan gambar yang disajikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan tipe pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dengan cara guru menempelkan gambar yang sesuai dengan pembelajaran, kemudian peserta didik disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga peserta didik dapat membuat konsep yang esensial (Rochyandi, 2016). Model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh melalui kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memilih dan menyesuaikan contoh-contoh yang ada melalui gambar tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Dianti dan Widana, 2017).

Menurut Rochyandi (2016). langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* di antaranya: a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan kompetensi dasar. b) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Siswa juga dapat mengamati gambar pada buku siswa atau bahan ajar. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa. c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah

gambar yang disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa. d) Melalui diskusi kelompok 3-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat. e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. f) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. g) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke siswa (Widana, 2013). Media berasal dari bahasa latin *medius* yang mempunyai arti "antara". Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Roestiyah (2015) mengemukakan bahwa, "Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme". Media Pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan bagi siswa dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

Pengertian Hasil Belajar. Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas (Catrining dan Widana, 2018).

SMA Negeri 1 Marga merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kota Tabanan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Marga. Diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran geografi masih terdapat beberapa permasalahan, diantaranya masih menggunakan metode pembelajaran yang lama seperti menyampaikan pelajaran dengan cara berceramah sehingga siswa merasa jenuh, kurang berminat, dan tidak ada

motivasi belajar. Penerapan metode pembelajaran geografi yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga siswa akan cenderung kurang bersemangat dan tidak termotivasi selama proses pembelajaran.

Berkaitan dengan masalah tersebut, dengan penggunaan metode dan media yang beragam tentunya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa termasuk hal nya dalam mata pelajaran geografi. Dari uraian di atas, penelitian ini mencoba mengkaji keberhasilan penerapan model pembelajaran *example non examples* dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Marga.

## **METODE**

Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS1 SMA Negeri 1 Marga tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes (*pre- test* dan *Post-test*), Observasi (Lembar pengamatan ketrampilan guru, aktivitas guru dan siswa), dan Angket. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *example non examples* dengan media gambar.

### **Analisis Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar dianalisis dengan menganalisis nilai *post-test* individual dan klasikal, kemudian di kategorikan dalam klasifikasi tuntas dan belum tuntas.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P= %tase yang dicari F= Frekuensi jawaban yang benar N= Jumlah soal. Setiap siswa dikatakan tuntas (ketuntasan klasikal) jika ada di dalam kelas tersebut tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajarnya (Suryosubroto, 2009). Untuk mengetahui ketuntasan klasikal digunakan rumus %tase yang dikemukakan oleh Sudijono (2010):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = %tase yang dicari F = Frekuensi siswa yang tuntas N = Jumlah siswa

### **Analisis Aktivitas Guru dan Siswa**

Data aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan %tase yang dikemukakan oleh Sudijono (2010: 43):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = %tase yang dicari F = Frekuensi aktivitas guru N = Jumlah aktivitas keseluruhan

### **Analisis Data Keterampilan Guru**

Data keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif sesuai yang dikemukakan oleh Sudjana (2005), yaitu: Skor 1,00-1,69: kurang baik Skor 1,70-2,59: sedang Skor 2,60-3,50: baik Skor 3,51-4,00: baik sekali.

### **Respon Siswa**

Mengetahui %tase respon siswa dapat digunakan analisis statistik deskriptif %tase menurut Hidayat dan Badrujaman (2012:45):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = %tase yang dicari F = Frekuensi respon siswa N = Jumlah siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individual sebesar 68% atau dari 31 siswa ada 23 siswa yang tuntas belajarnya dan ketuntasan secara klasikal sebesar 60%. Dari 9 aktivitas terdapat 4 aktivitas yang belum sesuai dan 6 aktivitas yang sudah sesuai. Empat aktivitas yang belum sesuai diantaranya adalah saat guru memberikan pre-test, memberikan materi, mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan mengisi post-tes. Berdasarkan hasil siklus I dapat dijelaskan bahwa keterampilan guru pada kegiatan awal mendapat skor 2,8 dengan kategori baik, melaksanakan kegiatan inti mendapat skor 2,4 dengan kategori sedang dan kegiatan akhir mendapat skor 2,7 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dikategorikan baik dengan skor rata-rata 2,7.

### **Siklus II**

Pada siklus II siswa yang hasil belajar tuntas sebanyak 23 siswa dari 31 siswa atau 74%, dan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya hanya terdapat 5 siswa dari 31 siswa. Dan ketuntasan klasikal sebesar 70% hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II sudah terjadi peningkatan dari siklus pertama namun masih di bawah standar ketuntasan klasikal yang diterapkan yaitu  $\geq 85\%$ . Rata-rata aktivitas guru secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar waktu pada RPP. Hal tersebut dapat dilihat dari 10 aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan hanya 2 aktivitas yang belum sesuai dengan pengelolaan waktu yang sudah direncanakan dan ditentukan. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada kegiatan awal dapat dikategorikan baik dengan perolehan skor 2,8, kegiatan inti dapat dikategorikan baik dengan perolehan skor 2,8 dan dari kegiatan akhir dapat dikategorikan sedang dengan perolehan skor 3.

### **Siklus III**

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 90% dari hasil belajar pada siklus II yang hanya 70%. Pada siklus III siswa yang hasil belajar tuntas sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau 93%, dan siswa yang belum tuntas

hasil belajarnya hanya terdapat 2 siswa dari 31 siswa. Dilihat dari persentase waktu pelaksanaan, pada siklus ketiga ini terjadi peningkatan saat guru menerapkan penggunaan model pembelajaran *examples non examples* terutama pada aktivitas pemberian Pre-tes dan Post tes, hal ini ditandai dengan adanya aktivitas guru sudah lebih baik dalam mengelola waktu pembelajaran sehingga sudah sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil siklus III dapat dijelaskan bahwa keterampilan guru pada kegiatan awal mendapat skor 2,8 dengan kategori baik, melaksanakan kegiatan inti mendapat skor 3, dengan kategori sangat baik dan kegiatan akhir mendapat skor 3 dengan kategori sangat baik, berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat bahwa keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran dikategorikan baik dengan skor rata-rata 2,9. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat dikatakan baik yaitu 86,7% siswa berpendapat bahwa dengan penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan dari hasil tinjauan penelitian yang telah dilakukan dengan tiga siklus, maka dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas X IPS 1, pada materi dinamika planet bumi sebagai ruang kehidupan, secara individu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I, siklus II hingga siklus ke III. Pada siklus I hasil belajar menunjukkan dari 31 siswa, 3 siswa memperoleh nilai 90,9 siswa memperoleh nilai 80,9 siswa memperoleh 70,5 siswa memperoleh 60 dan 5 siswa memperoleh nilai 50. Pada siklus I dari 31 siswa, 21 siswa yang hasil belajarnya dapat dikatakan tuntas secara individual, sementara 10 siswa lainnya tidak tuntas belajar karena nilainya tidak mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus II dari 31 siswa, 6 siswa memperoleh nilai 90, 7 siswa memperoleh nilai 80, 10 siswa memperoleh nilai 70, 3 siswa memperoleh nilai 60 dan 5 siswa memperoleh nilai 50. Pada siklus II dari 31 siswa, terdapat 23 siswa yang tuntas secara individual, sementara 8 siswa lainnya tidak tuntas karena nilainya tidak mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus III dari 31 siswa, 1 siswa memperoleh nilai 100, 4 siswa memperoleh nilai 90, 16 siswa memperoleh nilai 80, 8 siswa memperoleh nilai 70 dan 2 siswa memperoleh nilai 60. Pada siklus III dari 31 siswa, terdapat 29 siswa yang tuntas secara individual, sementara 2 siswa lainnya tidak tuntas karena nilainya tidak mencapai KKM, yaitu 70.

Adanya peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I, siklus II hingga siklus III. Pada siklus I ketuntasan secara klasikal persentase hanya 60%, dari 10 soal yang diberikan oleh guru hanya 6 soal yang dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Siklus I dikatakan belum tuntas secara klasikal karena hasil %tase yang diperoleh oleh siswa secara klasikal masih di bawah ketuntasan minimum klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq 85\%$ . Pada siklus II ketuntasan secara klasikal mencapai 70%, dari 10 soal yang diberikan oleh guru, 7 soal dapat dikatakan tuntas secara klasikal, kemudian pada siklus II dikatakan belum tuntas secara klasikal karena hasil %tase yang diperoleh oleh siswa secara klasikal masih di bawah ketuntasan minimum klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq 85\%$ . Pada siklus III ketuntasan secara klasikal mencapai 90%, dari 10 soal yang diberikan guru, 9 soal dapat dikatakan tuntas secara klasikal.

Pada siklus III dikatakan tuntas secara klasikal karena persentase yang didapatkan di atas ketuntasan minimum klasikal yang ditetapkan yaitu  $\geq 85\%$ . Dilihat dari peningkatan ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal, maka penggunaan model pembelajaran *examples non examples* dapat diterapkan pada materi jumlah pertumbuhan penduduk dan komposisi penduduk, persebaran penduduk serta migrasi penduduk dan kualitas penduduk dan pergerakan nasional, karena keberhasilan telah tercapai maka penelitian ini hanya dilaksanakan sampai dengan III siklus.

Aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan model pembelajaran *examples non examples* diamati dengan menggunakan instrumen mulai dari siklus I, siklus II hingga siklus III. Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* mencakup keseluruhan langkah-langkah pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, namun kegiatan yang diamati hanya kegiatan yang berlangsung ketika proses pembelajaran di kelas dimulai. Persentase aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan sebagian besar sama. Pada siklus I untuk kegiatan awal aktifitas guru dan siswa sebagian sudah sesuai dengan waktu yang ditetapkan kecuali pada tahap pre-test guru dan siswa memerlukan waktu lebih banyak dengan persentase pelaksanaan 10 menit (11,1%) dari waktu ideal 8 menit (8%), hal ini juga dipengaruhi oleh guru yang kurang tegas dalam membatasi waktu untuk pre-test dan siswa yang belum terbiasa dengan kegiatan pre-test sebelum pembelajaran karna biasanya hal ini tidak dilakukan oleh guru.

Pada kegiatan inti sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan belum sesuai dengan waktu yang ditetapkan, terutama pada langkah guru membimbing siswa dalam membentuk kelompok yaitu 6 menit (6,6%) dari waktu ideal 10 menit (11,1%). Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi kelompok yaitu 18 menit (18,8%) dari waktu ideal 20 menit (22,2%). Pada kegiatan akhir semua aktivitas mengerjakan Post-tes yaitu 13 menit (14,4%) dari waktu ideal 10 menit (11,1%). Pada siklus II sebagian besar aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pelaksanaan untuk setiap langkah pembelajaran sebagian besar sama. Kelemahannya pada kegiatan awal mengerjakan pre-test, siswa menyelesaikan dalam waktu 9 menit (9,9%) dari waktu ideal 8 menit (8,8%). Pada kegiatan akhir aktivitas guru dalam memberikan Post-tes terselesaikan dalam waktu 13 menit (14,4%) dari waktu ideal 10 menit (11,1%). Pada siklus III rata-rata aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah sesuai dengan standar waktu pada RPP. Pada siklus ketiga aktivitas guru dan siswa sudah meningkat, ini ditandai oleh sudah meningkatnya %tase aktivitas guru dan siswa yang sesuai dengan persentase ideal. Pada pembelajaran guru sudah lebih tegas dalam mengelola waktu pembelajaran. Guru dan siswa sudah mulai terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples*.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, terlihat adanya peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *examples non examples*. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dikategorikan baik (2,6) pada siklus I, dikategorikan

baik (2,8) pada siklus II dan dikategorikan baik (2,9) pada siklus III, terjadi peningkatan antara siklus I, siklus II dan siklus III. Guru sudah terampil dalam mengelola pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *examples non examples*. Respon siswa terhadap proses pembelajaran melalui model pembelajaran *examples non examples terhadap* guru menerangkan materi pembelajaran sebanyak 83% siswa mengatakan cara guru menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* adalah baru. Respon siswa terhadap model pembelajaran *examples non examples* sebanyak 90% siswa mengatakan pendekatan pembelajaran yang telah mereka ikuti menarik, selanjutnya respon siswa terhadap pemahaman materi pelajaran yang telah diikuti sebanyak 86% siswa mengatakan bahwa mereka memahami materi pelajaran yang telah diikuti. Respon siswa terhadap komponen-komponen pembelajaran sangat bervariasi. Respon siswa terhadap materi pembelajaran sebanyak 63% siswa mengatakan materi yang dipelajari menarik. Respon siswa terhadap soal evaluasi yang digunakan sebanyak 73% siswa mengatakan soal evaluasi yang digunakan baik, sebanyak 73% siswa mengatakan suasana kelas menyenangkan dan sisanya 26% siswa mengatakan suasana kelas tidak menyenangkan dan selanjutnya respon siswa terhadap penampilan guru sebanyak 100% siswa mengatakan penampilan guru menyenangkan.

Siswa sangat berminat untuk mengikuti pembelajaran ini pada pertemuan yang selanjutnya, hal ini terlihat pada tanggapan siswa, bahwa 93% siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran ini pada pertemuan selanjutnya, kemudian 86% siswa mengatakan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Respon siswa terhadap proses pembelajaran melalui model pembelajaran *examples non examples terhadap* guru menerangkan materi pembelajaran sebanyak 83% siswa mengatakan cara guru menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* adalah baru. Respon siswa terhadap model pembelajaran *examples non examples* sebanyak 90% siswa mengatakan pendekatan pembelajaran yang telah mereka ikuti menarik, selanjutnya respon siswa terhadap pemahaman materi pelajaran yang telah diikuti sebanyak 86% siswa mengatakan bahwa mereka memahami materi pelajaran yang telah diikuti.

Respon siswa terhadap komponen-komponen pembelajaran sangat bervariasi. Respon siswa terhadap materi pembelajaran sebanyak 63% siswa mengatakan materi yang dipelajari menarik. Respon siswa terhadap soal evaluasi yang digunakan sebanyak 73% siswa mengatakan soal evaluasi yang digunakan baik, sebanyak 73% siswa mengatakan suasana kelas menyenangkan dan sisanya 26% siswa mengatakan suasana kelas tidak menyenangkan dan selanjutnya respon siswa terhadap penampilan guru sebanyak 100% siswa mengatakan penampilan guru menyenangkan. Siswa sangat berminat untuk mengikuti pembelajaran ini pada pertemuan yang selanjutnya, hal ini terlihat pada tanggapan siswa, bahwa 93% siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran ini pada pertemuan selanjutnya, kemudian 8% siswa mengatakan menggunakan model pembelajaran



*examples non examples* dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widana, et.al. (2019) yang menyatakan bahwa penampilan guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi minat dan motivasi siswa untuk belajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Marga. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan individual, mulai dari siklus I dari 31 siswa terdapat 8 siswa yang belum tuntas atau sekitar 25,8 %, siklus II dari 31 siswa hanya 5 orang siswa yang belum tuntas atau sekitar 16,1%, dan siklus III dari 31 siswa hanya 2 orang siswa yang belum tuntas atau sekitar 6,45%, sedangkan ketuntasan klasikal mulai dari siklus I sebesar 60%, siklus II sebesar 70% dan siklus III sebesar 90%.

Aktivitas guru dan siswa pada siklus I banyak kegiatan yang pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan waktu yang ditetapkan, terutama pada kegiatan pemberian *Pre-test*, menjelaskan materi pembelajaran, mempresentasikan hasil diskusi dan pemberian *post-test*. Pada siklus II aktivitas guru dan siswa sudah mengalami peningkatan, hanya pada pemberian *pre-test* dan *post-test* yang masih belum sesuai dengan waktu yang diterapkan. Pada siklus III aktivitas guru dan siswa sudah lebih baik dari siklus pertama dan siklus kedua, hal ini terlihat dari persentase pelaksanaan dengan waktu yang diterapkan telah sesuai dengan yang direncanakan.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada siklus pertama hingga siklus kedua mengalami peningkatan sebanyak 0,2 yaitu dengan skor 2,6 untuk siklus pertama dan 2,8 untuk siklus kedua, pada siklus ketiga dengan skor 2,9 dan mengalami peningkatan sebanyak 0,1 dengan kategori baik. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat dikatakan baik yaitu 86,7% siswa berpendapat bahwa dengan penerapan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada: (1) kepala SMA Negeri 1 Marga yang telah memberikan fasilitas untuk melaksanakan PTK di sekolah; (2) Tim Redaksi IJED telah menerbitkan artikel ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aspy, D. J., & Proeve, M. (2017). Mindfulness and loving-kindness meditation: Effects on connectedness to humanity and to the natural world. *Psychological Reports*, 120(1), 102-117. <https://doi.org/10.1177/0033294116685867>.

- Catrining, L., dan Widana, I. W. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran realistic mathematics education terhadap minat dan hasil belajar matematika. *Emasains*, 7(2). pp. 120-129. ISSN 2302-2124.
- Clark, L. A., Konchanska, G., & Ready, R. (2000). Mothers' Personality and Its Interaction with Child Temperament as Predictors of Parenting Behaviour. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1(2), 274-285.
- Dianti Purwaningsih, N. M., & Widana, I. W. (2017). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik siswa. *Emasains*, 6(2). pp. 153-159. ISSN 2302-2124
- Nurhadi. (2015). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. University press.
- Nairne, D. C., & Wilkinson, H. (2018). What's love got to do with it? *Vermont Connection*, 39(1), 106-112.
- Purwanto, M Ngalm. 1997. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rochyandi. (2016). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University press.
- Roestiyah (2015). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumandya, I. W. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Sistem Persamaan Linier Berwawasan Pendidikan Matematika Realistik Berorientasi. *Emasains*, V(1).
- Sanjaya (2007). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Widana, I. W. (2013). Segiempat Saccheri (Kajian Teoretik pada Geometri Non-Euclid). *Emasains*, 3, 69–82.
- Widana, I. W., Suarta, I. M., & Citrawan, I. W. (2019). Penerapan metode simpang tegar untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penulisan PTK dan artikel ilmiah. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 365 - 375. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i1.3016>.